

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS SAstra LOKAL BALI TERHADAP PRESTASI MENULIS NARATIF BAHASA INGGRIS

**Kadek Sonia Piscayanti
Nyoman Karina Wedhanti**

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana 11 Singaraja
e-mail: sonia_pisca@yahoo.com

Abstract: The Effect of Local Balinese Literature-based Instruction on Ability in English Narrative Writing. This study examined the effect of literature-based instruction on students' writing ability. The study was conducted at the Department of English Education in 2010/2011 utilizing a post-test only control group design, involving the fourth semester students as the subjects. The samples were determined based on simple random sampling in which every individual in the population had an equal chance to be chosen as a sample. The results of the post-test indicated that the students who were treated with literature-based instruction had better achievement than those joining a conventional instruction. The means score of the control group was 78.65, while that of the experimental group was 85.65. The median score of the experimental group was 85 higher than that of the control group which was only 80. It could be concluded that the writing achievement of the experimental group was better than that obtained by the control group. The results of t-test indicated that the t_{observed} was 9.392, while the t_{cv} on the degree of freedom of 38 on the significant level of 0.05 was about 1.686, meaning that $t_{\text{observed}} > t_{\text{cv}}$. Accordingly the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. This concluded that there was a significant difference between the students' writing achievement treated by literature-based instruction and those treated based on conventional instruction.

Abstrak: Pengaruh Pembelajaran Berbasis Sastra Lokal Bali terhadap Prestasi Menulis Naratif Bahasa Inggris. Penelitian ini mengkaji pengaruh antara proses pembelajaran berbasis sastra terhadap prestasi menulis siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester empat pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun akademik 2010/2011. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *simple random sampling* dimana seluruh individu dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sehingga didapat dua kelas sampel. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-test Only Control Group Design*. Hasil *post test* menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan Pembelajaran Berbasis Sastra Lokal (PBSL) menunjukkan prestasi yang lebih baik dari siswa yang diajar dengan Pembelajaran Konvensional (PK). Rata-rata kelompok kontrol adalah 78.65 sementara rata-rata kelompok eksperimen adalah 85.65. Ditinjau dari nilai median, kelompok eksperimen juga lebih besar daripada kelompok kontrol yaitu 85, sedangkan kelompok kontrol 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi menulis kelompok eksperimental lebih baik daripada prestasi menulis kelompok kontrol. Dari hasil t-test, didapatkan hasil bahwa t_{observed} posttest adalah 9.392. Sedangkan nilai t_{cv} pada derajat kebebasan 38 dan signifikansi .05 adalah 1.686. Hal ini berarti bahwa $t_{\text{observed}} > t_{\text{cv}}$. Dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar dengan PBSL dan yang diajar dengan PK.

Kata-kata Kunci: *pembelajaran berbasis sastra, menulis naratif, prestasi menulis*

Literacy skills adalah kemampuan membaca dan menulis yang kini telah diperluas dengan makna membaca kehidupan masyarakat sosial dan turut berpartisipasi di dalamnya. Winch et al. (2006) mengatakan bahwa dalam persaingan global yang sangat ketat ini, manusia harus ikut berpartisipasi penuh membangun masyarakat global dan berkontribusi positif terhadap kemajuan jaman. Masyarakat global hendaknya mampu berpikir secara lokal namun bertindak global (*think locally, act globally*). Fenomena yang berkembang saat ini, masyarakat kita diserang oleh konsumerisme global yang memaksa kita menjadi konsumen mentah-mentah produk global yang belum tentu sesuai dengan kearifan lokal. Persoalan ini berpengaruh pada segala lini kehidupan masyarakat termasuk pendidikan.

Sekolah yang berjuduk berstandar internasional menjadi incaran siswa dan orang tua yang berambisi agar anaknya kompetitif bersaing di percaturan global. Sementara itu, mata pelajaran yang menyangkut kearifan lokal seperti pelajaran bahasa lokal atau sastra lokal mendapat perlakuan yang tak adil, bahkan terkesan terpinggirkan. Sastra lokal dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Persoalan ini sangat mengkhawatirkan sebab sastra adalah cermin kehidupan. Melalui sastra, manusia mendapatkan permenungan-permenungan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Menjauhkan sastra dari kehidupan seperti menjauhkan manusia dari cermin dirinya sendiri. Tanpa sastra, manusia tak mampu hidup seimbang, menimbang masa lalu, memperbaikinya di masa sekarang untuk masa depan. Menjauhkan siswa dari sastra sama artinya dengan menjauhkan manusia dari kehidupan, sebab sastra dan kehidupan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh sastra terhadap perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa anak-anak belajar dengan motivasi tinggi ketika mereka diajarkan dengan media sastra. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roser, Hoffman dan Farest (dalam Gambrell, dkk, 2000). Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang

belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing menikmati proses pembelajaran berbasis sastra. Penelitian lain dilakukan oleh Kim (2009) yang menunjukkan bahwa kekuatan pembelajaran berbasis sastra terletak pada kekuatan cerita.

Sebagai sumber belajar, cerita bertindak sebagai dunia seutuhnya. Bahasa cerita yang imajinatif merangsang keingintahuan siswa dan kreativitas siswa untuk mencoba menebak berbagai kemungkinan akhir cerita atau nasib karakter tokoh cerita. Mereka secara tak sadar telah menggunakan bahasa sebagai wahana berpikir, bercermin dan berintrospeksi diri. Kim juga menemukan bahwa sastra mengajarkan siswa menjadi pengguna bahasa yang baik dan kreator ide yang baik. Sesungguhnya, kearifan lokal (dalam hal ini sastra lokal) dan kemampuan literasi dalam bahasa global perlu mendapat posisi yang seimbang. Ketimpangan antara kearifan lokal dan kemampuan literasi dalam bahasa global bisa menyebabkan generasi muda kehilangan jati dirinya sekaligus kehilangan kesempatan berpartisipasi pada masyarakat global. Oleh sebab itu, kemampuan literasi dengan landasan sastra lokal perlu ditanamkan sejak awal. Salah satunya adalah memperkenalkan media sastra lokal sebagai media dalam proses pembelajaran bahasa global, dalam hal ini bahasa Inggris.

Literature-based instruction atau pembelajaran berbasis sastra adalah strategi pembelajaran yang menekankan penggunaan sastra sebagai bahan ajar dan memusatkan pembelajaran pada siswa. Pembelajaran berbasis sastra (PBS) tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa secara umum. Perkembangan bahasa akan bergerak cepat jika seseorang diberikan sejak dini dengan sastra. Setidaknya, anak yang sering mendengar cerita akan menjadi pendengar yang lebih efektif. Demikian juga, anak yang sering membaca cerita akan menjadi pembaca yang efektif. Dengan menjadi pembaca yang efektif, siswa juga akan mampu menjadi penulis yang baik. Piscayanti (2010) dalam thesis berjudul *"The Effect of Literature-Based Instruction on Student's English Achievement With Differing*

Achievement Motivation: An Experimental Study on The Eighth Grade Students of SMPN 1 Singaraja In Academic Year 2009-2010” menemukan bahwa PBS mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris, khususnya membaca dan menulis. Piscayanti juga menemukan bahwa PBS memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Bahkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ketika belajar dengan PBS memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik daripada mereka yang tidak mendapatkan PBS.

Bahasa dan sastra adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam PBS. Bahasa adalah media dalam mengungkapkan ekspresi, rasa, jiwa dan pesan penulis kepada masyarakat. Di sisi lain, sastra berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan. Proses transfer dalam konteks ini adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Siswa harus belajar menemukan pengalaman batinnya melalui sastra dan menemukan pengetahuan baru yang dibangunnya sendiri berdasarkan sensitivitasnya terhadap cerita.

Sastra adalah bacaan yang bersifat unik karena memberikan imajinasi yang menarik untuk siswa. Siswa akan diajak mengetahui imajinasi menarik melalui cerita-cerita unik yang mengandung pesan-pesan moral tertentu melalui bahasa yang indah (Virginia, dalam Sorensen dan Lehman 1995:42). Virginia juga mengatakan bahwa sastra menawarkan konteks berbahasa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Maka merujuk pendapat Virginia, sastra yang baik adalah sastra yang menawarkan konteks berbahasa yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari (lokal) sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis sastra lokal (PBSL) sangat penting.

Pola-pola pembelajaran berbasis sastra lokal yang menekankan pada peran aktivitas dan kreativitas siswa akan mengajak siswa menjadi sastro dalam kehidupannya sendiri. Menulis menjadi menyenangkan karena siswa menuliskan

imajinasinya sendiri melalui cerita naratif karangannya. Media sastra lokal menjadi inspirasi siswa untuk menulis tentang kehidupannya sendiri, tentang kejadian yang dialaminya sehari-hari.

Penggunaan konteks budaya (sastra) lokal dalam pembelajaran juga sesuai dengan pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam dicapai apabila pembelajaran memberikan penekanan pada pemberian banyak konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan konteks budaya (sastra) lokal, PBSL, diasumsikan mampu memberi efek positif pada kemampuan menulis naratif mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis sastra lokal terhadap prestasi menulis naratif dalam Bahasa Inggris mahasiswa semester 4 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester empat pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun akademik 2010/2011. Objek penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran berbasis sastra lokal terhadap kemampuan menulis naratif Bahasa Inggris. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *simple random sampling* dimana seluruh individu dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sehingga didapat dua kelas sampel. Dua kelas tersebut adalah kelas eksperimen yang diberi perlakuan PBS dan kelas kontrol yang diberi PK.

Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran berbasis sastra lokal (PBSL) sementara kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional (PK). Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang bukan berpusat pada siswa, melainkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Adapun sintaks pembelajaran PBS dan PK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran PBSL dan PK

Pembelajaran berbasis sastra lokal	Pembelajaran konvensional
1. Pramenulis: mahasiswa membangun <i>background knowledge</i> , mengekspos topik dan mengarahkan ke topik cerita yang akan dibahas	1. Pembagian teks bacaan tertentu
2. Pembacaan sastra lokal: mahasiswa menggunakan beberapa teknik membaca, misalnya membaca dalam kelompok kecil, diskusi dan presentasi.	2. Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tentang teks tersebut
3. Persiapan menulis: mahasiswa menggali ide dari bacaan dan menentukan ide-ide untuk ditulis	3. Dosen menjelaskan konsep dalam teks cerita
4. Menulis: mahasiswa memulai menulis	4. Dosen menjelaskan langkah menulis
5. Evaluasi: mahasiswa merevisi tulisan dan merefleksi hasil pembelajaran	5. Mahasiswa diberi topik untuk menulis
	6. Mahasiswa menulis sesuai dengan topik

Variabel penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang dimanipulasi disebut variabel bebas (variabel penyebab) sedangkan variabel yang menjadi akibat disebut variabel terikat. Jadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis sastra lokal, sedangkan variabel terikat adalah prestasi menulis naratif dalam Bahasa Inggris. Rancangan *Post-test Only Control Group Design* dipilih karena penelitian ini meneliti efektifitas variabel independen (PBS) terhadap variabel dependen (prestasi menulis), bukan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan sehingga penelitian ini hanya menggunakan post test pada akhir treatment.

Ada dua jenis instrumen dalam penelitian ini yakni instrumen mengajar dan instrumen pengumpul data. Instrumen mengajar berupa skenario pembelajaran dan materi pembelajaran, sedangkan instrumen pengumpul data berupa tes menulis, rubrik penilaian analitikal dan lembar observasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua jenis meliputi data primer dan data sekunder. Data primer (*primary data*) adalah data tentang prestasi menulis naratif yang diperoleh melalui hasil *post test*. Analisis data primer dilakukan melalui dua cara yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mencari rata-rata, modus, median, varians dan rentang skor. Sedangkan analisis inferensial

digunakan untuk menguji hipotesis yaitu untuk menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis sastra lokal terhadap prestasi menulis naratif mahasiswa semester 4 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris 2010/2011.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan t-test. Sebelum menguji hipotesis dengan rumus *t-test*, data diuji normalitas dan homogenitasnya untuk menguji bahwa data harus bersifat normal dan homogen. Tes homogenitas dilakukan menggunakan *Levene Statistic*, sementara tes normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata kelompok kontrol adalah 78.65 sementara rata-rata kelompok eksperimen adalah 85.65. Ditinjau dari nilai median, kelompok eksperimen juga lebih besar daripada kelompok kontrol yaitu 85, sedangkan kelompok kontrol 80. Nilai maksimum di kelompok eksperimen adalah 90, sementara nilai maksimum di kelompok kontrol adalah 83. Nilai minimum di kelompok eksperimen juga lebih besar daripada nilai minimum di kelompok kontrol. Hasil uji statistik selengkapnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

		Data		
		<i>Equal variances assumed</i>	<i>Equal variances not assumed</i>	
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	<i>F</i>	7,713		
	<i>Sig.</i>	0,008		
<i>t-test for Equality of Means</i>	<i>T</i>	-9,392	-9,392	
	<i>df</i>	38,000	27,086	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,000	
	<i>Mean Difference</i>	-7,000	-7,000	
	<i>Std. Error Difference</i>	0,745	0,745	
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	<i>Lower</i>	-8,509	-8,529
		<i>Upper</i>	-5,491	-5,471

Hipotesis alternatifnya (Ha) berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi menulis naratif mahasiswa yang diajar dengan PBSL dan mereka yang diajar dengan metode konvensional” *diterima*.

Pembahasan

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa kelompok yang mendapat PBSL lebih baik daripada kelompok yang tidak mendapat PBSL. Bertolak dari hasil pengamatan dan pencatatan, proses PBSL berlangsung secara dinamis dan kreatif. Kedua belah pihak, yakni pengajar dan siswa memiliki porsi yang sama besar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga mereka sangat aktif dan interaktif. Dari hasil observasi didapatkan hasil bahwa dalam PBSL, siswa diberikan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi ide-idenya sendiri dalam menulis cerita. Contoh pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang bersifat nyata dan bermakna. Nyata dan bermakna dalam PBSL ditandai dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, respon cerita yang diberikan, mengajukan pertanyaan dan atau menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru atau teman. Kelas menjadi arena dimana siswa menjadi di-rinya sendiri, percaya diri dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

PBSL lebih baik daripada PK dalam meningkatkan prestasi siswa menulis karena PBSL mengeksplor potensi yang paling penting dalam proses menulis yaitu kreativitas mengkonstruksi pengalaman nyata dan imajinasi menjadi sebuah cerita baru. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri siswa sebab dengan keunikan masing-masing, mereka memiliki potensi yang berbeda satu dengan yang lain. PBSL memberikan sebuah jalan untuk mengekspresikan keunikan itu melalui tulisan. Menulis adalah sebuah proses yang terjadi di dalam diri sendiri, melibatkan emosi, pengalaman, pikiran dan daya imajinasi sendiri sehingga menulis tak hanya sekedar sebuah kegiatan mengasah kemampuan berbahasa, namun juga mengasah emosi, imajinasi dan daya kritis. Dengan proses pembelajaran yang bersifat langsung mengaktualisasikan konsep, menulis menjadi menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Karena proses menulis bukanlah proses sekali jadi, maka sebuah tulisan baru dikatakan selesai jika ia telah mengalami tahap akhir yakni revisi, editing dan publikasi. Dalam PBSL, revisi dilakukan dalam dua tahap yaitu pertama, revisi bagian-bagian terbesar, misalnya revisi terhadap struktur ide secara kronologis, yang kedua, revisi terhadap struktur gramatika. Kedua tahap ini memerlukan beberapa kali pertemuan. Revisi bisa dilakukan berdasarkan penilaian teman sebaya dan konsultasi dengan pengajar. Revisi ini berdampak besar terhadap kualitas tulisan maha-

siswa sebab mahasiswa akan mengetahui kelemahan tulisannya dan memperbaiki kesalahannya. Sementara tahap *editing* atau mengedit dilakukan mandiri. Dampak evaluasi mandiri ini adalah tumbuhnya kemandirian dalam mencermati tulisan sendiri sebagai bagian dari proses self-evaluation. Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka mahasiswa akan terbiasa melakukan segalanya dengan mandiri.

Setelah kedua tahap revisi dan mengedit dilakukan, sebuah tulisan siap dipublikasikan. Proses menulis secara bertahap ini memudahkan siswa untuk menulis dalam kualitas terbaik mereka sebab semua tahapan dilakukan berjenjang dari tahap termudah hingga tersulit.

Oktaviani (2007) menemukan bahwa implementasi PBS dalam kelas menulis sangat membantu siswa menjadi penulis yang lebih baik. Beberapa jenis kegiatan menulis seperti *modeled writing, shared writing, guided writing, and cooperative writing*, telah memperkaya wawasan siswa dan menumbuhkan banyak ide untuk menulis. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi, aktivitas berjenjang dalam menulis dimulai dari diskusi ringan tentang materi cerita lokal, menulis bersama, penilaian tulisan dengan teman sebaya, hingga akhirnya menulis mandiri telah menumbuhkan motivasi tersendiri untuk menulis.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Chen (2006) menemukan bahwa PBS memotivasi siswa menulis naratif. Data yang diperoleh dari interview menemukan bahwa menulis naratif sangat berguna. Menulis naratif meningkatkan kreativitas dan daya kritis siswa karena menggali pengalaman dan emosi terdalam siswa. Oleh sebab itu menulis naratif menjadi menyenangkan dan menginspirasi siapa saja untuk menulis.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa PBSL meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hasil observasi yang mencatat proses belajar di kelas menunjukkan siswa yang awalnya tidak memiliki motivasi menulis menjadi lebih termotivasi sebab PBS merangsang daya imajinasi dan emosi siswa. Terlebih lagi naratif bersifat sangat perso-

nal sehingga siswa lebih bebas mengungkapkan ekspresi dan imajinasinya. Proses belajar yang menyenangkan menyebabkan siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menulis.

Dalam kondisi yang berbeda, PK terbukti tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis. PK tidak banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berproses menulis secara kreatif. Proses pembelajaran yang cenderung statis menyebabkan kreativitas siswa sulit berkembang secara maksimal. Padahal sesungguhnya penulis pemula perlu diberikan kondisi yang nyaman untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Apalagi penulis pemula yang kurang percaya diri perlu dimotivasi oleh teman sebayanya, pengajar dan lingkungan belajar yang baik. PK tidak mampu memberikan ini sehingga PBS adalah alternatif terbaik bagi penulis pemula karena telah terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang baik.

Kekuatan PBS yang lain adalah bahwa PBS menumbuhkan sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca (Chen, 2006). Hal ini terjadi karena kegiatan membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan. Membaca memberikan inspirasi untuk menulis, dan menulis merupakan hasil dari proses membaca, aktualisasi diri, perenungan dan konstruksi pikiran. Penelitian yang dilakukan oleh Goodlad (1984) dalam Palardy, (1997) yang berjudul '*A Place Called School*' menunjukkan bahwa PBS menciptakan iklim belajar yang kreatif, natural, positif dan kondusif. Pembelajaran akan menjadi bermakna karena iklim belajar yang baik memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Dalam PK pembelajaran kurang bermakna karena iklim belajar kurang mendorong siswa menjadi kreatif dan unik. Apalagi pembelajaran menulis cenderung dipisahkan dengan pembelajaran yang lain seperti mendengarkan, berbicara, membaca. Sesungguhnya pembelajaran bahasa harus dilakukan secara integratif karena keempat kemampuan berbahasa bersifat simultan. Membaca dan menulis misalnya tidak bisa dipisahkan karena membaca dengan bermakna adalah tahap paling awal sebelum menulis. Dalam PK, pem-

belajaran membaca dan menulis dipisahkan. Siswa diberi teks dan dianjurkan untuk membaca teks dengan tujuan menjawab soal-soal. Membaca tidak dihubungkan dengan menulis. Menulis yang sesungguhnya adalah kegiatan merespon teks diabaikan. Malah terkadang menulis diajarkan serta merta tanpa didahului pendalaman teks. Akhirnya pendekatan ini merugikan siswa karena mereka tidak terlibat secara emosional dengan teks dan tidak memiliki ruang untuk berekspresi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan PBS menunjukkan prestasi menulis naratif yang lebih baik daripada yang tidak diajar dengan PBS. Perbedaan ini bisa disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan PBS. Pertama, peran fasilitator. Kedua, peran materi pembelajaran. Ketiga, peran aktif siswa. Peran fasilitator disini sangat penting mengingat motivator utama dalam pembelajaran di kelas adalah pengajar. Pengajar yang baik akan menciptakan iklim belajar yang baik, dan iklim ini akan mendukung hasil belajar yang baik pula. Peran materi pembelajaran juga sangat penting. Dalam penelitian ini sastra lokal sebagai materi pembelajaran digunakan sebagai stimulator untuk mengenal sastra lebih dekat dan budaya lokal mereka sendiri. Dengan memperkenalkan sastra yang dekat dengan mereka dan budaya yang melekat dalam kehidupan mereka, pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa menikmati cerita dan mereka mampu memahami budayanya. Kedekatan dengan teks akan mem-

buat mereka termotivasi untuk menulis cerita sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Peran ketiga adalah aktivitas siswa di kelas. Dengan konsep belajar konstruktivistik, PBS mampu meningkatkan motivasi menulis siswa dan hasil menulis menunjukkan nilai yang signifikan dibandingkan siswa yang diajar dengan PK. Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran berbasis sastra sangatlah penting diterapkan di dalam pengajaran bahasa sebab PBS telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa terutama menulis. Kegiatan belajar yang mengintegrasikan keempat kemampuan bahasa dan difasilitasi oleh PBS hendaknya disosialisasikan lebih baik dengan melibatkan pemerintah, guru dan pemegang kebijakan lainnya. Kedua, siswa dengan motivasi menulis yang rendah bisa diberi perlakuan khusus dengan PBS sebab PBS mampu memotivasi siswa untuk menulis dengan rileks namun bermakna. PBS dapat diimplementasikan dimana saja dengan kondisi siswa yang berbeda-beda sehingga baik siswa yang memiliki motivasi rendah maupun siswa yang memiliki motivasi tinggi bisa diberikan PBS. Ketiga, peneliti yang berminat mendalami PBS, dapat memperluas cakupan penelitian misalnya meneliti empat kemampuan yang berbeda-beda (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) secara integratif dan pengaruhnya pada prestasi siswa. Subyek yang diteliti juga dapat diperluas sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat. Hal ini akan mendorong penelitian di bidang PBS lebih banyak sehingga mampu memberikan referensi yang cukup bagi peneliti lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chen, Y.M. 2006. Using Children's Literature for Reading and Writing Stories. Asian EFL journal. <http://cie.asu.edu/volume8/number25/index.html> (diakses 10 Januari 2010).
- Gambrell, L.B, Morrow, L.M and Pennington, C. 2000. *Early Childhood and Elementary*

Literature-Based Instruction, Current Perspective and Special Issues. Handbook of Reading Research Vol.III. (Online), (<http://www.readingonline.org/articles/handbook/gambrell/index.html-lit.based1>, diakses 10 September 2009).

- Kim, Won. 2009. *Language through Literature. Real Language Experiences in an ESL Adult Classroom*. The University of Columbia. (Online), (https://circle.ubc.ca/bitstream/249/.../ubc_2009_spring_kim_won_pdf, diakses 17 Oktober 2009).
- Oktaviani, E. 2007. A Study on The Implementation of Literature-Based Instruction on Class 4 Dyatmika Primary school in Academic Year of 2006-2007. Skripsi (belum dipublikasikan). Undiksha Singaraja.
- Palardy, M. 1997. Another Look at Literature-Based Instruction. Journal article by J. Michael Palardy; *Education*, 118. (Online), (<http://www.amazon.com/Another-look-literature-based-instruction-Education/dp/B00097TM76>, diakses 10 Oktober, 2009).
- Piscayanti, K.S. 2010. The Effect of Literature-Based Instruction on Student's English Achievement With Differing Achievement Motivation : *An Experimental Study on The Eighth Grade Students of SMPN 1 Singaraja In Academic Year 2009-2010*. Thesis (belum dipublikasikan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sorensen, M and Lehman, B. 1995. *Teaching with Children's Books*. USA: National Council of Teachers of English.
- Winch, G., Johnston, R. R., March, P., Ljungdahl, L., and Holliday, M. 2006. *Literacy: Reading, Writing and Children's Literature*. 3rd Ed. New York: Oxford University Press.